

# **PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, TIPE KEPRIBADIAN, *RED FLAGS*, DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN AUDITOR SEBAGAI MODERASI**

**(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang)**

Favian Olga Burhanuddin  
[favianmoehi@gmail.com](mailto:favianmoehi@gmail.com)

Prodi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta (0274)387646

## ***ABSTRACT***

*This research has purpose on analyzing “The influence of Professional Skepticism, Personality Type, Red Flags and Workload on Fraud Detection Ability of Auditor with Auditor Experience as Moderating Variable”. Subject in this research that the auditor who works in Public Accounting Office in Yogyakarta and Semarang. The number of samples on this research were 40 respondents that have been chosen by using purposive sampling method. The data used in this research was primary data. The result of the research show the Red Flags has positive significant on Fraud Detection Ability of Auditor. The influence of Professional Skepticism, Personality Type and Workload on Fraud Detection Ability of Auditor has not supported. Futhermore, Auditor Experience has no ability as moderating the relationship of Professional Skepticism on Fraud Detection Ability of Auditor and also relationship Workload on Fraud Detection Ability of Auditor.*

**Keywords:** *Professional Skepticism, Personality Type, Red Flags, Workload, Auditor Experience, Ability of Auditor, Fraud Detection.*

## **PENDAHULUAN**

Profesi akuntan publik sangat diperlukan terutama di dunia perekonomian untuk memberikan pelayanan jasanya dalam memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, seiring dengan semakin berkembangnya dunia perekonomian. Sebagai seorang auditor, terutama auditor eksternal memiliki peran dalam memberikan keyakinan yang memadai serta membuktikan kewajaran laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan maupun perusahaan dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, auditor harus mampu memastikan bahwa laporan keuangan yang diperiksa bebas dari segala bentuk salah saji materil. Salah saji materil dapat dikategorikan

menjadi 2 faktor, yaitu karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Dalam faktor kekeliruan (*error*) ini terjadi kemungkinan karena tindakan ketidaksengajaan, sedangkan dalam faktor kecurangan (*fraud*) ini terjadi karena tindakan yang memang disengaja (Prasetyo, 2015). Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan atau tindakan yang disengaja menggunakan sumber daya organisasi/perusahaan secara tidak wajar untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga merugikan pihak organisasi/perusahaan yang bersangkutan atau pihak lain (Arbaiti, 2018). Tindakan kecurangan (*fraud*) ini tidak pernah luput dari pesatnya perkembangan dunia perekonomian yang melibatkan sejumlah perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Ada beberapa perusahaan yang memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas lingkup perekonomian dari perusahaan tersebut dan juga meraih keuntungan besar dengan cara instan hanya untuk membuat kesan daripada perusahaan tersebut terlihat baik di mata masyarakat bahkan para investor. Auditor perlu memahami mengapa seseorang melakukan tindak kecurangan, apakah dikarenakan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang hadir secara individu atau kolektif.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus kecurangan pada laporan keuangan, salah satunya adalah PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Pada Mei 2018, SNP Finance menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik karena perusahaan pembiayaan yang sudah berumur kurang lebih 18 tahun ini ternyata berada di ambang kepailitan. Diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi. Kasus ini juga melibatkan Akuntan Publik dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang telah mengaudit Laporan Keuangan Tahunan SNP Finance dan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Namun berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), SNP Finance terindikasi telah menyajikan Laporan Keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Hasilnya AP dan KAP tersebut dikenakan sanksi oleh OJK berupa sanksi administratif. (tirto.id dan kompas.com, 2018)

Auditor mempunyai keterbatasan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang dapat berakibat pada kegagalan audit (*audit failure*). Keterbatasan ini dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti skeptisme profesional, *red flags*, beban kerja, pengalaman yang disebabkan karena situasi yang diterima auditor di lingkungan kerja, ataupun karena tipe kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing auditor.

Salah satu penyebab suatu kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah karena rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Keterkaitan antara sikap skeptisme profesional ini dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat didukung oleh teori perilaku yang direncanakan. Menurut pandangan Ajzen (1991) mengenai teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya. Berdasarkan teori tersebut, sikap skeptisme yang ditunjukkan oleh auditor dapat dikatakan sebagai suatu sikap yang pantas dalam menghadapi suatu penugasan atau kasus audit yang diberikan. Seorang auditor harus mampu bersikap skeptis dalam mengevaluasi bukti-bukti audit. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme lebih tinggi akan mampu mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Mokoagouw dkk. (2018), Sari dkk. (2018), serta Purwanti dan Astika (2017) mengatakan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk. (2017) mengatakan bahwa skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tipe Kepribadian merupakan salah satu variabel yang dapat menjadi indikator penentu kinerja individu, teori kepribadian menyatakan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh kepribadian seseorang (Ranu dan Merawati, 2017). Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari dua faktor utama, yaitu

faktor keturunan atau genetis dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan faktor yang mendasari terbentuknya kepribadian seseorang, dan faktor lingkungan adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan seseorang dalam suatu lingkungan. Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan, menurut Januarti (2011), memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Salah satu determinan tersebut yang berkaitan dengan tipe kepribadian adalah terkait dengan sikap dasar seseorang, dimana sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang terhadap objek, intuisi, dan lingkungan. Tipe kepribadian ST (*Sense and Thinking*) dan NT (*Intuition and Thinking*) merupakan tipe yang cenderung logis dalam mengambil keputusan karena mempertimbangkan fakta-fakta yang ada (Noviyanti, 2008). Seorang auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT ketika menemukan sebuah indikasi kecurangan akan lebih baik tingkat pendeteksiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Arbaiti (2018) serta Nasution dan Fitriany (2012) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranu dan Merawati (2017) serta penelitian Sari dkk. (2018) mengatakan bahwa tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor juga perlu untuk memerhatikan munculnya *red flags* yang merupakan keadaan yang tidak wajar dan berlainan dengan keadaan yang seharusnya. Menurut Purwanti dan Astika (2017) *red flags* adalah munculnya tanda-tanda atau gejala tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut. Analisis lebih lanjut terhadap *red flags* dengan didukung oleh Teori Keagenan yang akan membantu langkah-langkah auditor untuk memperoleh bukti awal dalam mendeteksi adanya kecurangan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya

ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri berupa peningkatan gaji dan status. Sehingga, auditor sebagai pihak ketiga akan dipermudah dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan dengan adanya konflik keagenan tersebut. Dengan adanya *red flags* dapat membantu seorang auditor dalam menentukan langkah apa yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan bukti yang lebih valid agar dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya suatu kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Astika (2017) serta penelitian Arsendy (2017) mengatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil berbeda diperoleh Arrazaq (2015), dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena *red flags* tidak mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukan hubungan asli).

Menurut Irawan dkk. (2018) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan. Dalam teori perilaku yang direncanakan, jumlah beban penugasan atau audit yang ditanggung seseorang juga dapat mempengaruhi sikap seseorang tersebut (Januarti, 2011). Auditor yang mempunyai beban kerja yang tinggi perlu mengatur waktu dan pekerjaan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian Purwanti dan Astika (2017), Sari dan Helmayunita (2018), Irawan dkk. (2018), Molina dan Wulandari (2018), dan Faradina (2016) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk. (2017) dan Dandi

(2017) mengatakan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman auditor juga sangatlah penting dalam mendeteksi sebuah kecurangan, karena pengalaman audit adalah pengalaman atau keahlian seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lama waktu yang dijalani maupun banyaknya tugas yang telah dijalani. Sesuai dengan pernyataan Arsendy (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak tugas atau pengalaman seorang auditor maka dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Pengalaman yang diperoleh seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas dari salah saji. Dengan adanya pengalaman dimana telah menangani banyaknya penugasan audit dan menemui berbagai kasus kecurangan, seorang auditor dapat mengetahui indikasi-indikasi yang menunjukkan suatu hal tindakan kecurangan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsendy (2017), menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dalam mendeteksi kecurangan bergantung pada pelaku kecurangan, frekuensi dari manipulasi yang dilakukan, dan ukuran senioritas yang dilibatkan didalamnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Astika (2017) dengan menggunakan variabel independen yaitu Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian, *Red Flags*, dan Beban Kerja. Variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan variabel moderasi yaitu Pengalaman Auditor. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi, waktu, populasi, dan penambahan variabel independen tipe

kepribadian serta variabel moderasi pengalaman auditor. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dan Semarang.

## **TINJAUAN LITERATUR DAN PENURUNAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen) yang sering terjadi asimetri informasi antara kedua belah pihak tersebut karena adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh seorang prinsipal dengan agen. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan terjadinya konflik keagenan, timbulnya konflik tersebut menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh agen tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para prinsipal sehingga menimbulkan asimetri informasi. Sehingga, dengan adanya asimetri informasi ini para prinsipal atau manajer perusahaan dapat melakukan tindakan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan. Sebagai hasilnya akan timbul apa yang dinamakan biaya keagenan (*agency cost*) yang meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual losses*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka seperti peningkatan gaji dan status. Teori tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana informasi laporan keuangan perusahaan yang kurang atau tidak sesuai dapat membuat masyarakat membutuhkan pihak ketiga untuk memeriksa laporan keuangan tersebut.

### **Teori Perilaku yang Direncanakan**

Menurut pandangan Ajzen (1991) mengenai teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya. Dengan kata lain, seseorang dipengaruhi oleh motivasi perilaku baik kemauan

individu itu sendiri maupun bukan dari kemauan individu tersebut. Menurut Januarti (2011) teori perilaku yang direncanakan memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang terhadap intuisi, orang lain, atau objek. Teori ini menjelaskan bahwa sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang tersebut terhadap objek, intuisi, dan lingkungan. Kedua, menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif. Ketiga, berkaitan dengan isu kontrol. Faktor ini berkaitan dengan masa lalu dan persepsi seseorang terhadap seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku.

## **PENURUNAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Seorang auditor disini diharuskan mampu bersikap skeptis dalam memeriksa bukti-bukti audit. Sikap skeptisme profesional ini berkaitan dengan teori perilaku yang direncanakan, yaitu bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya (Ajzen, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Mokoagouw dkk. (2018), Sari dkk. (2018), serta Purwanti dan Astika (2017) mengatakan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa sikap skeptisme yang ditunjukkan oleh auditor merupakan suatu sikap yang pantas dalam menghadapi suatu penugasan atau kasus audit yang diberikan, karena dengan adanya sikap yang kritis dan tidak mudah untuk percaya dalam diri seorang auditor dapat menambah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme lebih tinggi akan

mampu mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik pula. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1 : Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **Pengaruh Tipe Kepribadian ST dan NT terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tipe kepribadian ini dapat menjadi salah satu faktor yang mampu menentukan sikap yang akan dimiliki oleh seseorang tersebut. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor keturunan atau genetik dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan faktor yang mendasari terbentuknya kepribadian seseorang sejak lahir, dan faktor lingkungan adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan seseorang dalam suatu lingkungan. Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan, menurut Januarti (2011), memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Salah satu determinan tersebut yang berkaitan dengan tipe kepribadian adalah terkait dengan sikap dasar seseorang, dimana sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang terhadap objek, intuisi, dan lingkungan.

Tipe kepribadian ST (*Sense and Thinking*) dan NT (*Intuition and Thinking*) merupakan tipe yang cenderung logis dalam mengambil keputusan karena mempertimbangkan fakta-fakta yang ada (Noviyanti, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Arbaiti (2018) serta Nasution dan Fitriany (2012) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga atas penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena seorang auditor yang memiliki tipe kepribadian ST dan NT akan mempertimbangkan fakta-fakta yang ada serta berpikir secara logis dalam mengambil suatu keputusan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

## **H2 : Tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **Pengaruh *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Seorang auditor juga perlu untuk memerhatikan munculnya *red flags* yang merupakan keadaan yang tidak wajar dan adanya kejanggalan dengan keadaan yang seharusnya. Menurut Purwanti dan Astika (2017) *red flags* adalah munculnya tanda-tanda atau gejala tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut. Analisis lebih lanjut terhadap *red flags* dengan didukung oleh Teori Keagenan yang akan membantu langkah-langkah auditor untuk memperoleh bukti awal dalam mendeteksi adanya kecurangan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri berupa peningkatan gaji dan status. Sehingga, auditor sebagai pihak ketiga akan dipermudah dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan dengan adanya konflik keagenan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Astika (2017) serta penelitian Arsendy (2017) mengatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa dengan adanya *red flags* dapat membantu seorang auditor dalam menentukan langkah apa yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan bukti yang lebih valid agar dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya suatu kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **H3 : *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

## **Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Irawan dkk. (2018) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan. Dalam teori perilaku yang direncanakan, jumlah beban penugasan atau audit yang ditanggung seseorang juga dapat mempengaruhi sikap seseorang tersebut (Januarti, 2011).

Penelitian Purwanti dan Astika (2017), Sari dan Helmayunita (2018), Irawan dkk. (2018), Molina dan Wulandari (2018), dan Faradina (2016) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa semakin banyaknya tugas yang sedang dikerjakan oleh seorang auditor dapat menyebabkan kurangnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor yang mempunyai beban kerja yang tinggi perlu mengatur waktu dan pekerjaan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**H4 : Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

## **Pengalaman Auditor Memoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pengalaman audit adalah pengalaman atau keahlian seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lama waktu yang dijalani maupun banyaknya tugas yang telah dijalani. Semakin banyak tugas atau pengalaman seorang auditor maka dapat

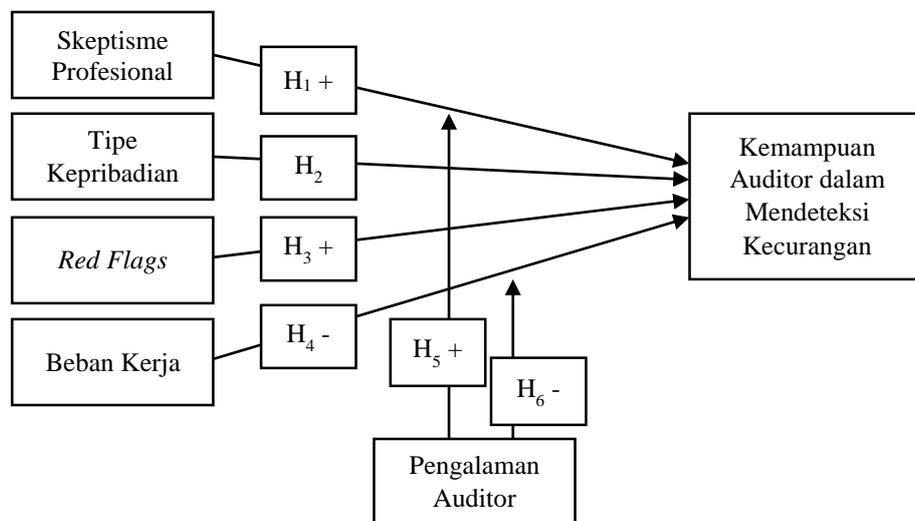
menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Arsendy, 2017). Pengalaman yang diperoleh seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas dari salah saji. Auditor yang memiliki sikap skeptisme yang tinggi, dimana seorang auditor bersikap kritis dan sudah banyak pengalaman audit serta mampu menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit akan sangat membantu seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**H5 : Pengalaman auditor memperkuat pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **Pengalaman Auditor Memoderasi Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pengalaman auditor sangatlah penting dalam mendeteksi sebuah kecurangan, karena pengalaman audit adalah pengalaman atau keahlian seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lama waktu yang dijalani maupun banyaknya tugas yang telah dijalani. Semakin banyak tugas atau pengalaman seorang auditor maka dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Arsendy, 2017). Pengalaman yang diperoleh seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas dari salah saji. Adanya beban kerja yang dimana banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang auditor membuat suatu pekerjaan tersebut terasa berat, jika tidak didukung oleh pengalaman yang memadai. Diharapkan pengalaman auditor mampu membuat seorang auditor tidak merasa terbebani dan tetap dapat mendeteksi kecurangan dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan karena sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**H6 : Pengalaman auditor memperlemah pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**



**Gambar 1. Model Penelitian**

**METODE PENELITIAN**

**Obyek dan Subyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di D.I. Yogyakarta dan Semarang. Sedangkan subyek yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah para auditor yang bekerja pada KAP di D.I. Yogyakarta dan Semarang baik itu auditor junior maupun auditor senior.

**Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena pengambilan sampling dilakukan dengan memperhatikan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian yang ada di dalam populasi yang ditentukan. Kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini adalah auditor yang telah bekerja dalam kurun waktu minimal satu tahun.

## **Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan bersifat kuantitatif, data tersebut diperoleh langsung dari sumbernya yaitu para auditor yang bekerja pada KAP tanpa ada media perantara. Instrumen penelitian ini sendiri berbentuk kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai skeptisme profesional, tipe kepribadian, *red flags*, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh pengalaman auditor.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada auditor yang bekerja pada KAP di D.I. Yogyakarta dan Semarang. Hal ini dilakukan agar segera mendapatkan respon langsung dari pernyataan yang dilampirkan pada kuesioner. Kuesioner yang telah diisi oleh auditor akan diambil dua minggu setelah kuesioner tersebut dibagikan. Responden dapat memilih tingkat ketidaksetujuan dan kesetujuan atas jawaban pertanyaan yang diberikan. Kuesioner dalam penelitian ini nantinya akan diukur menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1 sampai 5. Dimana angka 1 digunakan untuk menjawab pernyataan sangat tidak setuju dan angka 5 digunakan untuk pernyataan sangat setuju. Dan khusus untuk variabel tipe kepribadian akan menggunakan variabel dummy, dengan nilai 1 untuk tipe kepribadian ST dan NT, serta 0 untuk tipe kepribadian selain ST dan NT. Data dikumpulkan dari hasil penyebaran kuesioner yang akan ditabulasi dan diuji menggunakan aplikasi *SPSS V15.0*.

## **Operasionalisasi Variabel**

Terdapat tiga jenis variabel pada penelitian ini, yaitu variabel independen, dependen dan moderasi. Variabel-variabel tersebut terdiri dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menggunakan 10 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Hartan dan Waluyo (2016), skeptisme profesional menggunakan 8 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Adnyani dkk. (2014), tipe kepribadian menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dan diukur menggunakan *dummy*

yang diadopsi dari penelitian Nasution dan Fitriany (2012), *red flags* menggunakan 6 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Moyes *el al.* (2006), beban kerja menggunakan 5 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Lasodi (2018), dan pengalaman auditor menggunakan 5 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Aulia (2013).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Semarang. Data yang digunakan merupakan hasil penyebaran kuesioner kepada 70 auditor di 9 KAP yang berada di wilayah D.I. Yogyakarta dan 4 KAP yang berada di wilayah Semarang. Berikut merupakan tabel daftar Kantor Akuntan Publik pada penelitian ini:

**Tabel 1**  
**Daftar Kantor Akuntan Publik**

| No  | Nama Kantor Akuntan Publik                             | Alamat   |
|-----|--|--|
| 1.  | KAP Kuncara  | Jl. Godean KM.5 No.104, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta                                     |
| 2.  | KAP Indarto Waluyo                                     | Jl. Tegalsari, Jl. Jomblangan No.14, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta   |
| 3.  | KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta                          | Jl. Ringin Putih No.7, Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta   |
| 4.  | KAP Mahsun Nurdiono Kukuh Nugraganto                   | Pacific Building Lt4 Suite 406, Jl. Laksda Adisucipto No.157, Demangan Baru, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY |
| 5.  | KAP Drs. Soeroso Donosapoetro                          | Jl. Beo Jl. Demangan Baru No.49, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY                                     |
| 6.  | KAP Drs. Hadiono dan Rekan                             | Gedung Griya HDN, Jl. Kusbini No.27, Demangan, Gondokusuman, Kota Yogyakarta   |
| 7.  | KAP Drs. Bismar, Muthalib & Yunus                      | Jl. Soka No.24, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta   |
| 8.  | KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan (KKSP) | Jl. Kranji No.90, Serang Baru Mudal, Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY   |
| 9.  | KAP Sudiyono & Vera                                    | Jl. Jomblangan No.RT.01, Karang Bendo, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY                                  |
| 10. | KAP I. Soetikno  | Jl. Durian Raya No.20 Kavling A.3, Perum Durian Mediterania Villa, Spondol Wetan, Banyumanik, Kota Semarang                  |
| 11. | KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso                       | Jl. Mugas Dalam No.65, Jomblang, Mugassari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang   |

| No  | Nama Kantor Akuntan Publik               | Alamat  |
|-----|--|---|
| 12. | KAP Bayudi, Yohanna, Suzy, & Arie (BYSA) | Jl. Mangga V No.6, Lamper Kidul, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang |
| 13. | KAP Ashari & Ida Nurhayati (AIN)         | Jl. Supriyadi No.215 A, Palebon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang       |

Sumber: Lampiran

Kuesioner yang disebar sebanyak 70. Gambar data sampel dapat dilihat pada tabel 2:

**Tabel 2**  
**Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner**

| Keterangan                              | Jumlah | Presentase |
|---|--------|------------|
| Kuesioner yang dikirim                  | 70     | 100%       |
| Kuesioner yang dikembalikan             | 67     | 95,7%      |
| Kuesioner yang tidak kembali            | 3      | 4,3%       |
| Kuesioner yang tidak dapat diolah       | 27     | 38,6%      |
| Kuesioner yang kembali dan dapat diolah | 40     | 57,1%      |

Sumber: Data Primer

### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| Variabel              | N  | Kisaran Teoritis |     |      | Kisaran Aktual |     |       | Std. Deviation |
|-----------------------|----|------------------|-----|------|----------------|-----|-------|----------------|
|                       |    | Min              | Max | Mean | Min            | Max | Mean  |                |
| Kemampuan Auditor     | 40 | 10               | 50  | 30   | 31             | 50  | 38,85 | 3,800          |
| Skeptisme Profesional | 40 | 8                | 40  | 24   | 23             | 40  | 31,73 | 3,769          |
| <i>Red Flags</i>      | 40 | 5                | 25  | 15   | 12             | 25  | 18,60 | 3,209          |
| Beban Kerja           | 40 | 5                | 25  | 15   | 11             | 23  | 17,35 | 2,983          |
| Pengalaman Auditor    | 40 | 5                | 25  | 15   | 14             | 25  | 18,90 | 2,916          |
| Valid N (listwise)    | 40 |                  |     |      |                |     |       |                |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif di atas, variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki nilai mean aktual lebih besar dari mean teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa auditor pada KAP di D.I. Yogyakarta dan Semarang menilai pengaruh variabel-variabel tersebut tinggi.

## Uji Validitas

**Tabel 4**  
**Rangkuman Hasil Uji Validitas**

| Variabel                                      | Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | Keterangan |
|---|--|------------|
| Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan | 0,578  | Valid      |
| Skeptisme Profesional                         | 0,741  | Valid      |
| <i>Red Flags</i>                              | 0,671  | Valid      |
| Beban Kerja                                   | 0,525  | Valid      |
| Pengalaman Auditor                            | 0,574  | Valid      |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 di atas, nilai KMO semua variabel di atas 0,5 maka seluruh butir pernyataan semua variabel valid.

## Uji Reliabilitas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

| No | Variabel                                      | Cronbach's alpha | Keterangan |
|----|---|------------------|------------|
| 1. | Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan | 0,895            | Reliabel   |
| 2. | Skeptisme Profesional                         | 0,850            | Reliabel   |
| 3. | <i>Red Flags</i>                              | 0,862            | Reliabel   |
| 4. | Beban Kerja                                   | 0,785            | Reliabel   |
| 5. | Pengalaman Auditor                            | 0,780            | Reliabel   |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cornbach's Alpha* seluruh variabel di atas 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan kelima variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

## Uji Normalitas

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Normalitas**

| Persamaan Regresi | Asymp. Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|-------------------|------------------------|------------|
| Model 1           | 0,370                  | Normal     |

| Persamaan Regresi | Asymp. Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|-------------------|------------------------|------------|
| Model 2           | 0,730                  | Normal     |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model satu memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar  $0,370 > \alpha 0,05$ . Selain itu, hasil uji normalitas pada model dua dalam penelitian ini memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar  $0,730 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual data dari keseluruhan model berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Persamaan Regresi | Variabel | Tolerance | VIF     | Keterangan            |
|-------------------|----------|-----------|---------|-----------------------|
| Model I           | SP       | 0,349     | 2,862   | Non-Multikolinearitas |
|                   | TK       | 0,921     | 1,086   | Non-Multikolinearitas |
|                   | RF       | 0,484     | 2,065   | Non-Multikolinearitas |
|                   | BK       | 0,876     | 1,141   | Non-Multikolinearitas |
|                   | PA       | 0,297     | 3,368   | Non-Multikolinearitas |
| Model II          | SP       | 0,031     | 32,634  | Multikolinearitas     |
|                   | TK       | 0,904     | 1,106   | Non-Multikolinearitas |
|                   | RF       | 0,479     | 2,086   | Non-Multikolinearitas |
|                   | BK       | 0,019     | 52,698  | Multikolinearitas     |
|                   | SP*PA    | 0,008     | 119,097 | Multikolinearitas     |
|                   | BK*PA    | 0,010     | 99,009  | Multikolinearitas     |

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa seluruh variabel model I terbebas multikolinearitas karena nilai VIF yang didapat dari hasil pengujian  $< 10$  serta nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Hasil tersebut menunjukkan jika model regresi tersebut tidak mengalami multikolinearitas antara variabel

independennya. Sedangkan untuk model II tidak memenuhi syarat multikolinearitas yaitu variabel Skeptisme Profesional (SP) dan Beban Kerja (BK) serta interaksi SP\*PA dan BK\*PA. Namun berdasarkan Hartmann dan Moers (1999) dalam Hartono (2017) menyatakan bahwa multikolinearitas tidak terjadi karena koefisien dari interaksi variabel independen dan variabel moderasi tidak sensitif terhadap perubahan dari titik awal skala (misalnya ditransformasikan untuk ditengahkan berdasarkan nilai rata-ratanya) dari variabel independen dan variabel moderasi, sehingga multikolinearitas tidak menjadi masalah ketika menerapkan analisis regresi moderasian.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| <b>Persamaan Regresi</b> | <b>Variabel</b> | <b>Sig.</b> | <b>Keterangan</b>       |
|--------------------------|-----------------|-------------|-------------------------|
| Model I                  | SP              | 0,660       | Non-Heteroskedastisitas |
|                          | TK              | 0,243       | Non-Heteroskedastisitas |
|                          | RF              | 0,105       | Non-Heteroskedastisitas |
|                          | BK              | 0,828       | Non-Heteroskedastisitas |
|                          | PA              | 0,645       | Non-Heteroskedastisitas |
| Model II                 | SP              | 0,781       | Non-Heteroskedastisitas |
|                          | TK              | 0,332       | Non-Heteroskedastisitas |
|                          | RF              | 0,257       | Non-Heteroskedastisitas |
|                          | BK              | 0,843       | Non-Heteroskedastisitas |
|                          | SP*PA           | 0,920       | Non-Heteroskedastisitas |
|                          | BK*PA           | 0,826       | Non-Heteroskedastisitas |

*Sumber: Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai sig > alpha 0,05 baik pada persamaan regresi model satu maupun pada persamaan regresi model dua. Dengan demikian, data yang terdapat dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis dan Analisis Data

Hasil perhitungan regresi linear berganda model I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model I**

| Variabel          | Unstandardized Coefficients | t      | Sig. t |
|-------------------|-----------------------------|--------|--------|
|                   | B                           |        |        |
| (Constant)        | 21,399                      | 4,763  | 0,000  |
| SP                | 0,910                       | 4,147  | 0,000  |
| TK                | 1,536                       | 1,222  | 0,230  |
| RF                | -0,373                      | -1,705 | 0,097  |
| BK                | 0,016                       | 0,091  | 0,928  |
| PA                | -0,316                      | -1,027 | 0,312  |
| F                 | 5,293                       |        |        |
| Sig. F            | 0,001                       |        |        |
| Adjusted R Square | 0,355                       |        |        |

*Sumber: Output SPSS*

### Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda model satu diperoleh nilai F sebesar 5,293 dengan nilai sig sebesar  $0,001 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), dan Pengalaman Auditor (PA) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA).

### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Berdasarkan tabel uji regresi linear berganda model satu menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,355. Artinya variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), dan Pengalaman Auditor (PA) mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) sebesar 35,5% dan sisanya yaitu 64,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

### Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Persamaan regresi linear berganda untuk model satu ini adalah sebagai berikut:

$$KA = 21,399 + 0,910SP + 1,536TK - 0,373RF + 0,016BK - 0,316PA + e$$

Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

### **Uji Hipotesis 1 (H<sub>1</sub>)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai sig sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,910 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan H<sub>1</sub> terdukung yang berarti bahwa “Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

### **Uji Hipotesis 2 (H<sub>2</sub>)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai sig sebesar  $0,230 > \alpha 0,05$ . Nilai tersebut dapat membuktikan H<sub>2</sub> tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung”.

### **Uji Hipotesis 3 (H<sub>3</sub>)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa *Red Flags* (RF) memiliki nilai sig sebesar  $0,097 > \alpha 0,05$ . Nilai tersebut dapat membuktikan H<sub>3</sub> tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengaruh positif *Red Flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung”.

### **Uji Hipotesis 4 (H<sub>4</sub>)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Beban Kerja (BK) memiliki nilai sig sebesar  $0,928 > \alpha 0,05$ . Nilai tersebut dapat membuktikan H<sub>4</sub> tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengaruh negatif Beban Kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung”.

Hasil perhitungan regresi linear berganda model II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model II**

| Variabel          | Unstandardized Coefficients | t      | Sig. t |
|-------------------|-----------------------------|--------|--------|
|                   | B                           |        |        |
| (Constant)        | 20,303                      | 2,829  | 0,008  |
| SP                | -0,236                      | -0,324 | 0,748  |
| TK                | 1,045                       | 0,839  | 0,408  |
| RF                | -0,491                      | -2,271 | 0,030  |
| BK                | 2,089                       | 1,789  | 0,083  |
| SP*PA             | 0,053                       | 1,598  | 0,120  |
| BK*PA             | -0,104                      | -1,781 | 0,084  |
| F                 | 4,948                       |        |        |
| Sig. F            | 0,001                       |        |        |
| Adjusted R Square | 0,378                       |        |        |

*Sumber: Output SPSS*

#### **Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi model dua diperoleh nilai F sebesar 4,948 dengan nilai sig sebesar  $0,001 < \alpha 0,05$ . Artinya variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), Skeptisme Profesional\*Pengalaman Auditor (SP\*PA), dan Beban Kerja\*Pengalaman Auditor (BK\*PA) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA).

#### **Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi model dua menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,378. Artinya variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), Skeptisme Profesional\*Pengalaman Auditor (SP\*PA), dan Beban Kerja\*Pengalaman Auditor (BK\*PA) mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 37,8% dan sisanya yaitu 62,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Dengan demikian, nilai

*adjusted R square* dari persamaan regresi model dua lebih besar daripada nilai *adjusted R square* dari persamaan regresi model satu yaitu  $0,378 > 0,355$ .

### **Uji Signifikan Parsial (Uji-t)**

Persamaan regresi linear berganda untuk model dua ini adalah sebagai berikut:

$$KA = 20,303 - 0,236SP + 1,045TK - 0,491RF + 2,089BK + 0,053(SP*PA) - 0,104(BK*PA) + e$$

Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

### **Uji Hipotesis 5 (H<sub>5</sub>)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi dapat diketahui bahwa Skeptisme Profesional\*Pengalaman Auditor (SP\*PA) memiliki nilai sig sebesar  $0,120 > \alpha 0,05$ . Nilai tersebut dapat membuktikan H<sub>5</sub> tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengalaman Auditor tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

### **Uji Hipotesis 6 (H<sub>6</sub>)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi dapat diketahui bahwa Beban Kerja\*Pengalaman Auditor (BK\*PA) memiliki nilai sig sebesar  $0,084 > \alpha 0,05$ . Nilai tersebut dapat membuktikan H<sub>6</sub> tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengalaman Auditor tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel skeptisme profesional, tipe kepribadian, *red flags*, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. Responden yang digunakan oleh peneliti yaitu 40 orang auditor yang bekerja pada 13 KAP di wilayah Yogyakarta dan juga Semarang. Berdasarkan pengujian data yang telah diperoleh dari responden menggunakan SPSS 15.0 serta analisis dari hasil pengujian data penelitian maka diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung
3. Pengaruh positif *Red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung
4. Pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung
5. Pengalaman auditor tidak memperkuat pengaruh positif antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
6. Pengalaman auditor tidak memperlemah pengaruh negatif antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti dikarenakan beberapa hal yang tidak terduga. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sedikitnya kuesioner penelitian yang dapat diolah karena banyak KAP yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian, hal ini dikarenakan penyebaran kuesioner yang dilakukan pada akhir tahun dimana para auditor KAP tersebut sedang menjalankan tugas pengauditan sehingga jawaban dari responden itu sendiri masih belum bisa menggambarkan kondisi sesungguhnya yang ada dilapangan.

2. Responden dalam penelitian ini masih banyak yang belum memiliki pengalaman kerja diatas 1 tahun.
3. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan hanya auditor eksternal yang bekerja pada KAP yang berada di wilayah Yogyakarta dan Semarang yang hanya terdiri dari 13 kantor.
4. Pada penelitian ini variabel yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hanya terbatas pada variabel skeptisme profesional, tipe kepribadian, *red flags*, dan beban kerja serta pengalaman auditor sebagai variabel moderasi, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **Saran**

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian tidak hanya KAP yang berada di Yogyakarta dan juga Semarang saja tetapi bisa menggunakan wilayah lain seperti Jakarta, Solo, dan lain sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya harus memperhatikan waktu yang tepat untuk bisa menyebarkan kuesioner penelitian sehingga akan mendapatkan banyak responden dan data yang didapatkan dapat lebih akurat lagi.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan metode pengumpulan data selain kuesioner seperti wawancara langsung dengan auditor agar data yang didapatkan nantinya lebih akurat lagi.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas variabel penelitian yang bisa berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti tekanan waktu dan lainnya, sehingga dapat memperluas penelitian baru mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- (IAPI), I. A. P. I. (2014). Skeptisme Profesional dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan, TJ 02. Retrieved May 12, 2019, from [www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id)
- Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Agoes, S. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Allport, G. (1961). *Personality*, Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*, 3(2), 102–113.
- Arbaiti. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEB*, 1(1), 1–13.
- Arrazaq, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Red Flags, Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi, Universitas Riau, Pekanbaru*.
- Arsendy, M. T. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEKON*, 4(1), 1096–1107.
- Aulia, M. Y. (2013). Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah DKI Jakarta). *Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Baihaqy, F., & Kusuma, H. (2012). Persepsi Akuntan Terhadap Indikasi Kecurangan-Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 16(2), 159–174.
- Dandi, V. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEKON*, 4(1), 911–925.
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEKON*, 3(1), 1235–1249.
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Hartmann, F. G., & Moers, F. (1999). Testing Contingency Hypotheses in Budgetary Research: An Evaluation of the Use of Moderated Regression Analysis. *Accounting, Organization and Society*, 24, 291–315.
- Hartono, J. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman (Edisi Enam)*. Yogyakarta: BPFE.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/01/171444326/ojk-jatuhkan-sanksi-terhadap-akuntan-publik-dan-auditor-snp-finance>. Diakses pada Hari Jum'at 10 Mei 2019 Pukul 23.57 WIB.

<https://tirto.id/kasus-snp-finance-upaya-menutup-celah-curang-keuangan-cMdD>. Diakses Pada Jum'at 10 Mei 2019 Pukul 23.57 WIB.

<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>. Diakses pada Hari Jum'at 10 Mei 2019 Pukul 23:38 WIB.

Irawan, K. F., Rispantyo, & Astuti, D. S. P. (2018). Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14, 146–160.

Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi & Pertimbangan Etis. *Paper Dipresentasikan Pada Simposium Nasional XIV, Aceh*.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

Lasodi, D. F. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Kompetensi, Pengalaman Audit, Independensi Auditor Dan Religiusitas Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

Liana, L. (2009). Penggunaan MRA Dengan Spss Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen Dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14(2), 90–97.

Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 261–272.

Molina, & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 43–55.

Moyes, G. D., Lin, P., Landry Jr, R. M., & Vicdan, H. (2006). *Internal Auditors and Perceptions of The Effectiveness of Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting*.

Mudrika. (2011). *Membaca Kepribadian Menggunakan Tes MBTI (Myer Briggs Type Indicator)*. Yogyakarta.

Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Meneteksi Kecurangan. *Jurnal Dan Prosiding SNA*, 15, 1–23.

Nazaruddin, I., & Basuki, A. T. (2015). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Danisa Media.

Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125.

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory*. New York: McGraw-Hill.

Prasetyo, S. (2015). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEKON*, 2(1), 1–15.

Purwanti, I. G. A. P. D. S., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Auditor's Professional Skepticism,

Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1160–1185.

- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 79–90.
- Sari, K. G. A., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29–56.
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal WRA*, 6(1), 1173–1192.
- Simanjuntak, S. N. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *JOM FEKON*, 2(2), 1–13.
- Sukriah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *SNA 12 Palembang, Universitas Sriwijaya*, 3-9 Nov 2009.
- Supriyanto. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Beban Kerja, dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 102–118. <https://doi.org/10.18196/jai.18163>